



Komunitas Baca Rumah Luwu Sebagai Inovasi Sosial Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Kabupaten Luwu

Rahmawati

Komunitas baca rumah luwu

rahmasahidino@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi memberikan bahwa kompetensi individu sangat diperlukan untuk dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Persoalan menumbuhkan dan meningkatkan semangat baca serta menjadikan membaca sebagai budaya masyarakat Indonesia, merupakan salah satu persoalan yang sangat menarik untuk di bahas. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seperti apa inovasi sosial yang di lakukan sahabat komunitas Rumah Luwu dalam peningkatan minat baca masyarakat kabupaten luwu sebagai perwujudan kepedulian yang di implementasikan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong minat baca di masyarakat sejak tahun 2017 hingga sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Alat yang digunakan untuk menggumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tehnik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang ditemukan yaitu bahwa inovasi sosial melalui kegiatan-kegiatan literasi yang di lakukan oleh komunitas baca rumah luwu membawa dampak yang positif terhadap minat baca masyarakat kabupaten luwu, hal ini bisa di lihat dari peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya selain itu adanya modal sosial yang di jadikan prinsip dalam menjalankan komunitas ini di yakini akan mengembangkan komunitas Rumah Luwu dalam meningkatkan minat baca masyarakat dan mensejahterakan masyarakat.

Kata kunci: Minat Baca, Inovasi Sosial, komunitas baca

Luwu House Reading Community as a Social Innovation to Increase Reading Interest in Luwu Regency

Abstract

The development of technology provides that individual competence is indispensable for achieving a better life. The issue of growing and increasing the enthusiasm for reading and making reading the culture of Indonesian society is one of the most interesting issues to discuss. So, this study aims to describe what social innovations have been carried out by the friends of the Rumah Luwu community in increasing reading interest in the people of Luwu district as a manifestation of concern which has been implemented through activities that can encourage reading interest in the community since 2017 until now. The method used in this research is descriptive qualitative. The tools used to collect data were observation, interviews and documentation. The data analysis technique is done by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results found were that social innovation through literacy activities carried out by the reading community of Rumah Luwu had a positive impact on the reading interest of the people of Luwu district, this can be seen from the increase in community participation in its implementation

besides the existence of social capital which was made The principle of running this community is believed to develop the Rumah Luwu community in increasing people's interest in reading and improving the welfare of the community.

Keywords: *Interest in Reading, Social Innovation, reading community.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Dengan memiliki kemampuan baca, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern seperti sekarang ini, kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik. Persoalan menumbuhkan dan meningkatkan semangat baca serta menjadikan membaca sebagai budaya masyarakat Indonesia, merupakan salah satu persoalan yang sangat menarik untuk di bahas.

Dahlan (2008:22) menjelaskan bahwa minat baca berarti adanya perhatian atau keinginan untuk membaca, dimana hal tersebut harus bisa dikembangkan sejak dini karena hakikat membaca adalah ketrampilan dasar untuk belajar dan memperoleh kesenangan. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan minat baca saat ini telah banyak pihak yang ikut berperan serta. Berbagai pihak tersebut mulai perseorangan, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, perusahaan melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) dan pemerintah.

Data terbaru Januari 2020, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia,

cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara

soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi, hanya 9 provinsi yang masuk dalam aktivitas literasi sedang, 24 provinsi masuk dalam literasi rendah, dan satu provinsi masuk dalam kategori literasi sangat rendah. Sulsel sendiri duduk di kursi 11 dengan nilai indeks 38,82. Sementara itu untuk indeks dimensi budaya, di mana mencakup soal kebiasaan membaca, maka Sulsel juga berada di zona rendah dengan poin indeks 27,94. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang positif antara minat baca dengan kebiasaan membaca dan kemampuan membaca. rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia tentu menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah akan berdampak pada kemampuan membaca yang pastinya juga rendah.

Rendahnya minat baca masyarakat tentunya sangat berpengaruh pada angka buta aksara di Sulawesi Selatan yang menduduki posisi keenam dari sebelas provinsi yang masih memiliki

angka buta aksara di atas angka nasional dengan presentase sebesar 4,49 persen. Sementara Berdasarkan data Badan Pusat Statistik penduduk usia di atas 15 tahun yang buta aksara pada 2018 mencapai 7,00% dari total populasi penduduk Kabupaten Luwu, ini menunjukkan pentingnya peningkatan minat baca masyarakat.

Berbagai upaya telah di lakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat salah satunya adalah upaya pemberantasan buta aksara yang di wujudkan dalam penyediaan fasilitas seperti perpustakaan umum dan perpustakaan sekolah yang sudah cukup memadai namun hal ini tidak dapat berjalan sesuai harapan jika tidak ada kesadaran dan dukungan dari masyarakat tentang pentingnya membaca. Dengan demikian pengupayaan pemberantasan buta aksara tidak dapat hanya bertumpu pada satu faktor saja, artinya membangun budaya membaca bukan sekedar menyediakan buku dan ruang baca, tetapi bagaimana caranya membangun pemikiran tentang pentingnya membaca.

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih perlu didorong untuk memiliki kebiasaan membaca. ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang heterogen tersebut, tidak cukup hanya dilayani melalui satuan pendidikan formal (sekolah), akan tetapi membutuhkan peran satuan pendidikan non formal (PNF) untuk mendorong dan memfasilitasi serta melakukan inovasi-inovasi pendidikan dalam proses pencapaiannya. (Laksmi ,2007: 33),

Menyikapi fenomena di atas, maka diperlukan adanya upaya untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat terkhusus pemuda haruslah ikut ambil bagian dalam upaya pengembangan

minat baca di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pasal 16 dan 17 UU Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan yang menjelaskan bahwa pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Latar belakang dari terbentuknya komunitas baca Rumah Luwu merupakan bentuk kesadaran dan tanggung jawab dari pemuda kabupaten Luwu untuk memperbaiki kualitas masyarakat dan pemberdayaan minat baca. Komunitas Baca Rumah Luwu sejak tahun 2017 telah memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan minat baca bagi masyarakat sekitar. Kegiatan yang ada tidak hanya sekedar pelayanan peminjaman buku, tetapi juga didukung dengan kegiatan lain sebagai strategi para pemuda dalam menarik minat baca masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan fokus pada aktifitas-aktifitas yang di lakukan sahabat Rumah Luwu dalam meningkatkan minat baca masyarakat kabupaten luwu. Dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang strategi inovasi sosial dan upaya yang telah dilakukan sahabat Rumah Luwu dalam pengembangan minat baca masyarakat. hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam menentukan langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan minat baca serta partisipasi masyarakat, agar dapat berjalan lebih baik lagi dimasa yang akan datang sehingga masyarakat Kabupaten Luwu dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini diselenggarakan melalui prosedur metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti berusaha untuk

mendeskripsikan dan menjelaskan terkait aktifitas-aktifitas dalam proses Inovasi sosial yang dilaksanakan oleh komunitas baca Rumah Luwu. informasi dihasilkan melalui pengumpulan data yang berfokus pada informan langsung. Metode ini berupaya mendeskripsikan objek penelitian sesuai dengan kondisi lapangan dalam bentuk kalimatkalimat berupa keterangan atau proposisi-proposisi dari responden sesuai dengan kenyataan yang ada (Mulyana, 2001, p.109). Menempatkan peneliti sebagai instrumen pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Founder komunitas baca Rumah Luwu. Teknik analisis data di lakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertempat di Desa Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

Penelitian ini mempunyai pokok pertanyaan berkenaan dengan bagaimana bentuk inovasi sosial yang dilakukan oleh komunitas baca Rumah Luwu. Dimana fenomena yang di amati adalah aktivitas komunitas baca Rumah Luwu berkaitan dengan upaya peningkatan minat baca untuk kualitas hidup masyarakat kabupaten Luwu yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Komunitas baca Rumah Luwu

Komunitas Rumah Luwu adalah sebuah inovasi sosial yang terbentuk atas dasar kepedulian sebagian masyarakat untuk meningkatkan kebiasaan membaca warga sekitar dengan menyediakan sarana bagi masyarakat untuk mengakses kebutuhan informasi. Tujuan dari terbentuknya komunitas ini seperti yang diharapkan founder Rumah

Luwu adalah “menjadikan komunitas baca ini sebagai agen perubahan yang mendekatkan bacaan kepada masyarakat serta mengajak masyarakat untuk terus budayakan membaca meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengetahuan yang di peroleh dari membaca”. Hal ini sejalan dengan visi dan tujuan inovasi sosial yakni visi jangka pendek, terkait dengan cara di mana ia menghasilkan nilai melalui kepuasan kebutuhan tertentu, tetapi juga memiliki visi jangka panjang, yang ditandai oleh peningkatan kapasitas masyarakat untuk bertindak dan memenuhi kebutuhannya di masa depan. Adapun Tujuan dari inovasi sosial adalah transformasi sistemik masyarakat dan tidak hanya perhatian pada masalah tertentu (Cajaiba-Santana, 2014). Aspek kedua adalah fokus pada proses atas hasil.

Aktivitas yang di lakukan diusahakan memberi nuansa menyenangkan dan tidak membosankan berdasarkan hal tersebut Sahabat Rumah Luwu membuka lapak, menawarkan buku-buku bacaan yang mereka punya di tempat-tempat yang ramai pengunjung seperti tempat wisata, taman kota dan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Luwu. Ini di anggap efektif untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa dimana saja dan kapan saja melalui membaca kita dapat belajar. Ini merupakan contoh kegiatan untuk visi jangka panjang karena di lakukan secara terus menerus guna menghasilkan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Tidak hanya itu, sahabat rumah luwu selalu melakukan aksi-aksi

sosial berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan tertentu atau visi jangka pendek seperti WhatsApp seminar melalui WhasApp Group untuk pemuda. Ini sejalan dengan visi jangka pendek inovasi sosial.

Modal sosial di perlukan dalam membentuk suatu Komunitas, agar dapat memperkuat kepercayaan masyarakat dan meningkatkan kualitas komunitas, hal ini sangat berpengaruh pada upaya peningkatan minat baca masyarakat, Istilah modal sosial sangat berkaitan dengan masyarakat. Namun demikian ada beberapa pendapat berbeda mengenai modal sosial; Modal sosial adalah sekumpulan hubungan antara sesama meliputi kepercayaan, saling menghormati, dan saling berbagi nilai dan tingkah laku yang dapat mengikat anggota pada sebuah jaringan dan komunitas serta membuat kerjasama (Cohen dan Prusak, 2001). Modal sosial merujuk pada institusi, hubungan dan norma yang membentuk kualitas dan kuantitas dari interaksi sosial masyarakat. Modal sosial tidak hanya merupakan sejumlah institusi yang dibangun oleh masyarakat, modal sosial merupakan perekat dalam kebersamaan (World Bank, 1999) Dasar pemikiran modal sosial adalah interaksi yang memungkinkan seseorang untuk membuat suatu komunitas, saling mengikat kepada anggota lain, dan membangun tatanan sosial di masyarakat. Modal sosial hanya dapat terbentuk jika ada rasa percaya (*trust*) di antara anggota masyarakat. Oleh sebab itu dikatakan modal sosial karena merupakan kemampuan sosial untuk menciptakan dan

mempertahankan rasa percaya di dalam masyarakat (Pendit, 2002: 4).

Pendapat ahli di atas senada dengan makna nilai-nilai dalam *Sipakatau* (Memanusiakan Manusia), *Sipakalebi'* (Saling Memuji, Mengasihi dan Saling membantu) dan *Sipakainge'* (Saling Mengingat) Yang di jadikan prinsip dalam menjalankan komunitas rumah luwu. Dengan adanya modal sosial yang di jadikan pedoman oleh sahabat Rumah Luwu ini dapat berdampak positif pada komunitas dalam membangun kepercayaan di masyarakat hal ini dapat memudahkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat karena terciptanya suasana yang nyaman dan rasa percaya serta dapat meningkatkan jaringan sosial. Selain hal tersebut diatas, modal sosial juga memberikan peran dalam hubungan timbalbalik, meningkatkan solidaritas antar sesama, membangun kerjasama dan melebarkan identitas komunitas (Robert D. Putnam, 2000).

Dengan adanya Modal sosial yang di jadikan acuan dalam menjalankan komunitas di yakini akan mengembangkan komunitas rumah luwu dalam meningkatkan minat baca masyarakat, mensejahterakan masyarakat seta kedepannya akan melakukan inovasi-inovasi di berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi dan sebagainya. karena tanpa modal sosial, maka proses perkembangan komunitas tidak dapat berjalan sesuai harapan.

Kesimpulan

Tujuan umum dari pembinaan minat baca adalah untuk menciptakan masyarakat membaca

(*reading society*), menuju masyarakat belajar (*learning society*) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai subyek pembangunan nasional menuju masyarakat madani. (Kamah, 2002: 7). Pada awal berdirinya, sahabat Rumah Luwu meyakini bahwa sekecil apapun upaya yang dilakukan untuk aktivitas membaca merupakan sebuah sarana pemasaran yang efektif untuk mendorong timbulnya budaya baca di kalangan masyarakat. Insan Baca meyakini upaya pembinaan masyarakat untuk meningkatkan minat baca adalah sebuah proses yang berkelanjutan, sehingga dari awal terbentuknya Rumah Luwu, para penggagas memulai dengan aktivitas - aktivitas yang kecil dengan harapan aktivitas kecil tersebut akan berproses menjadi aktivitas yang besar dan melibatkan seluruh kelompok masyarakat.

Komunitas Rumah Luwu adalah sebuah inovasi sosial yang terbentuk atas dasar kepedulian sebagian masyarakat untuk meningkatkan kebiasaan membaca warga sekitar dengan menyediakan sarana bagi masyarakat untuk mengakses kebutuhan informasi. Sahabat Luwu dalam menjalankan pengabdianya menerapkan Prinsip hidup dan nilai-nilai budaya suku bugis yaitu *Sipakatau* (Memanusiakan Manusia), *Sipakalebi'* (Saling Memuji, Mengasihi dan Saling membantu) dan *Sipakainge'* (Saling Mengingat) prinsip ini merupakan sebuah modal sosial yang terus di tanamkan kepada masyarakat, ini adalah bekal yang sangat baik dimana Dalam

membentuk suatu komunitas, diperlukan suatu modal sosial yang dapat memperkuat dan meningkatkan kualitas komunitas, Istilah modal sosial sangat berkaitan dengan masyarakat Sebab itu dikatakan modal sosial karena merupakan kemampuan sosial untuk menciptakan dan mempertahankan rasa percaya di dalam masyarakat.

Inovasi merupakan perubahan ide, gagasan, produk, nilai-nilai, atau gerakan-gerakan menuju proses perubahan di dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat yang lebih baru maupun lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan keberadaan komunitas baca Rumah Luwu sebagai inovasi sosial dalam meningkatkan minat baca di kabupaten Luwu mengingat komunitas Rumah luwu ini adalah komunitas pertama yang bergerak di bidang literasi baca yang menerapkan modal sosial sebagai penggerak dalam masyarakat untuk terus meningkatkan minat baca untuk kehidupan masyarakat yang lebih layak kedepannya.

b. *Pentingnya Membangun Minat Baca di Masyarakat*

Minat baca adalah komponen utama dalam membangun literasi untuk kesejahteraan. Sebagai fondasi awal yang akan menentukan arah kemana pergerakan hasil membaca yang selama ini telah di tempuh. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Dalam Bahasa Indonesia disebut dengan melek aksara atau keberaksaraan. Tujuan umum dari pembinaan minat baca adalah untuk menciptakan masyarakat membaca

(*reading society*), menuju masyarakat belajar (*learning society*) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai subyek pembangunan nasional menuju masyarakat madani. (Kamah, 2002: 7). Pada awal berdirinya, sahabat Rumah Luwu meyakini bahwa sekecil apapun upaya yang dilakukan untuk aktivitas membaca merupakan sebuah sarana pemasaran yang efektif untuk mendorong timbulnya budaya baca di kalangan masyarakat. Insan Baca meyakini upaya pembinaan masyarakat untuk meningkatkan minat baca adalah sebuah proses yang berkelanjutan, sehingga dari awal terbentuknya Rumah Luwu, para penggagas memulai dengan aktivitas – aktivitas yang kecil dengan harapan aktivitas kecil tersebut akan berproses menjadi aktivitas yang besar dan melibatkan seluruh kelompok masyarakat.

Menurut Kemendikbud “literasi dipahami sebagai kemampuan mengakses, mencerna, dan memanfaatkan informasi secara cerdas. Penumbuhan budaya baca menjadi sarana untuk mewujudkan warga sekolah, masyarakat, dan keluarga yang literat, dekat dengan buku, dan terbiasa menggunakan bahan bacaan dalam memecahkan beragam persoalan kehidupan”. Bentuk aktivitas pembinaan masyarakat di Rumah Luwu yakni dengan mengkombinasikan pemberdayaan masyarakat dengan modal sosial sebagai faktor pendorong peningkatan minat baca di masyarakat. Dalam artian, segala bentuk aktivitas yang dilakukan sahabat rumah luwu, menggunakan

aspek yang berhubungan dengan peningkatan minat baca dan didukung modal sosial sebagai upaya untuk mengarahkan masyarakat agar gemar membaca. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh AS : “ Kita dapat membuat kegiatan – kegiatan membaca secara langsung, seperti bedah buku, diskusi online melalui chat, gathering membaca di masyarakat, selain itu kita juga merangsang mereka dengan aktivitas – aktivitas yang dapat mengarahkan mereka untuk membaca dan mencari informasi, seperti mengajak anak – anak untuk tetap membaca saat berada di tempat wisata dengan cara bermain outbond yang berkaitan dengan huruf atau bacaan seperti kegiatan mencari harta karun, dengan begitu mau tidak mau mereka akan tetap membaca segala kegiatan yang dilakukan ini tidak luput dari prinsip hidup dan nilai-nilai budaya suku bugis yang senangtiasa di terapkan yaitu *Sipakatau* (Memanusiakan Manusia), *Sipakalebi*’ (Saling Memuji, Mengasihi dan Saling membantu) dan *Sipakainge*’ (Saling Mengingat) dalam pencapaian tujuannya.

Pada hakikatnya, minat baca telah dimiliki oleh setiap individu akibat dorongan naluri serba ingin tahu dari setiap individu. Rasa ingin tahu tersebut mendorong manusia untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Minat dan kebiasaan membaca merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan. Dengan demikian, minat dan kebiasaan membaca bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu, minat dan kebiasaan membaca dapat dipupuk,

dibina, dan dikembangkan. Dengan minat baca akan diperoleh hasil, baik informasi, pengertian, pengetahuan keterampilan, motivasi, maupun fakta seperti yang disajikan oleh bahan bacaan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, telah sejalan dengan tujuan komunitas baca rumah luwu untuk mengujudkan masyarakat madani dengan peningkatan minat baca sebagai dasar keberlangsungan semua proses yang mendukung kegiatan sosial yang di laksanakan.

c. *Inovasi Sosial di komunitas baca Rumah Luwu*

Inovasi hadir dalam sejarah manusia sebagai manifestasi dari kapasitas kreatifnya dan sebagai hasil dari upaya manusia untuk mengembangkan respons terhadap kebutuhannya dan meningkatkan kualitas hidupnya (Cajaiba-Santana, 2014). Aspek ini memungkinkan inovasi memiliki hubungan langsung dengan dinamika dan struktur masyarakat. Pada akhir abad kesembilan belas, Durkheim (1975) dan Weber (2004) membuat pendekatan pertama terhadap gagasan inovasi sosial, dengan menyatakan bahwa inovasi membawa tatanan sosial baru, terutama karena pengaruhnya terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Bagian sosial dari inovasi berfokus pada pemahaman bagaimana hal itu memengaruhi struktur masyarakat. Artinya, perubahan dalam masyarakat adalah eksternalitas, kadang-kadang dianggap dan kadang-kadang tidak, dari proses inovasi yang dikembangkan di bidang ekonomi. Dari sudut pandang ini, inovasi

adalah sebagai fenomena sosial sejak implementasi dan perkembangannya mempengaruhi masyarakat, dan bukan untuk perubahan yang ia coba hasilkan dalam kondisi sosial orang-orang yang tinggal di dalamnya (Komisi Eropa, 1995).

Dalam penelitian ini inovasi yang di lakukan sahabat Rumah luwu saat melakukan kegiatan literasi adalah proses penanaman menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi baca di kalangan masyarakat dengan menanamkan modal sosial di dalamnya. Masyarakat yang terisolasi dalam kegiatan literasi, harus diberikan ruang dan dorongan guna terciptanya budaya literasi di masyarakat.

Inovasi tidak terbatas pada melakukan hal-hal baru, tetapi melakukannya dengan cara lain, mengusulkan alternatif untuk masalah dan menggunakan kerangka kerja lain dalam implementasinya (Chambon, David, & Devevey, 1982). Ini termasuk unsur partisipasi atau pemberdayaan dalam realisasinya. Inovasi sosial memiliki potensi untuk mengubah masyarakat melalui praktik yang berorientasi untuk memungkinkan individu atau kelompok untuk berurusan dengan kebutuhan sosial atau serangkaian kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara lain (Baker & Mehmood, 2015). Ada dua jenis inovasi: inkremental dan radikal. Dalam hal inovasi sosial, mereka juga bisa bersifat inkremental (berdasarkan apa yang sudah ada) atau radikal (secara integral mengubah pendekatan dan situasi) (Carvalho, 2017)

Dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan

informan serta studi dokumentasi diperoleh hasil bahwa jenis inovasi sosial yang di laksanakan oleh komunitas baca Rumah Luwu bersifat inkremental atau berdasarkan yang sudah ada namun dalam pelaksanaannya program-program yang di laksanakan telah sejalan dengan tujuan inovasi yang menyatakan bahwa; Inovasi sosial adalah solusi baru (produk, layanan, model, pasar, proses, dll.) Yang secara bersamaan memenuhi kebutuhan sosial (lebih efektif dari pada solusi yang ada), menciptakan kemampuan dan hubungan baru atau lebih baik, dan memanfaatkan aset dengan lebih baik dan sumber daya. Dengan kata lain, inovasi sosial baik untuk masyarakat dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk bertindak. (The Young Foundation, 2012).

Sebagaimana data yang di peroleh melalui hasil wawancara dengan AS, sebagai salah satu Founder komunitas baca Rumah Luwu yang menyatakan bahwa; "Awal terbentuknya komunitas baca rumah luwu dari kesepakatan teman-teman mahasiswa dari kabupaten luwu yang berkuliah di berbagai universitas di kota makassar, Founder Rumah Luwu adalah Sekumpulan Pelajar atau Mahasiswa asal Luwu yang berkuliah di berbagai Universitas di Kota Makassar, memulai komunitas ini pada hari rabu 15 february 2017, Rumah Luwu fokus pada upaya membangun budaya baca, berangkat dari kegelisahan sahabat Rumah Luwu terhadap rendahnya minat baca pelajar atau mahasiswa dan masyarakat di kabupaten Luwu. Dengan menerapkan prinsip hidup dan nilai-nilai budaya suku bugis

dalam pencapaian tujuannya, prinsip ini merupakan sebuah modal sosial yang terus di tanamkan kepada masyarakat. Berawal dari keyakinan tersebut, Sahabat Rumah Luwu saling merangkul dan bergerak membuka donasi sumbangan buku dan dana untuk penyediaan buku anak-anak di kabupaten Luwu adalah salah satu upaya yang di lakukan, tetapi membangun kesadaran tentang pentingnya membaca dan meningkatkan minat baca masyarakat adalah perjuangan sesungguhnya

Berdasarkan beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan perubahan ide, gagasan, produk, nilai-nilai, atau gerakan-gerakan menuju proses perubahan di dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat yang lebih baru maupun lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan keberadaan komunitas baca Rumah Luwu sebagai inovasi sosial dalam meningkatkan minat baca di kabupaten Luwu mengingat komunitas Rumah luwu ini adalah komunitas pertama yang bergerak di bidang literasi baca yang menerapkan modal sosial sebagai penggerak dalam masyarakat untuk terus meningkatkan minat baca untuk kehidupan masyarakat yang lebih layak kedepannya.

SIMPULAN

Komunitas Rumah Luwu merupakan sebuah hasil inovasi sosial yang terbentuk atas dasar kepedulian masyarakat untuk meningkatkan kebiasaan membaca warga sekitar. Komunitas ini menyediakan sarana bagi masyarakat untuk mengakses kebutuhan informasi. Sahabat Rumah

Luwu selaku relawan dalam menjalankan pengabdianya menerapkan prinsip hidup dan nilai-nilai budaya suku bugis yaitu *sipakatau* (Memanusiakan Manusia) *Sipakalebbi'* (Saling memuji, Mengasihi, dan Saling Membantu) dan *Sipakainge'* (Saling Mengingat). Prinsip ini merupakan modal sosial yang terus di tanamkan kepada masyarakat sebagai bekal dalam mengembangkan suatu komunitas. Prinsip hidup ini sebagai modal sosial kerana memiliki kemampuan sosial untuk menciptakan dan mempertahankan rasa percaya di dalam masyarakat, sekaligus meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aken, B. L., Achuthan, P., Akanni, W., Amode, M. R., Bernsdorff, F., Bhai, J., ... & Gil, L. 2017. *Ensembl 2017*. Nucleic acids research, 45(D1), D635-D642.
- Baker, S., & Mehmood, A. 2015. Social innovation and the governance of sustainable places. *Local Environment*, 20(3), 321-334.
- Cajaiba-Santana, G. 2014. Social innovation: Moving the field forward: conceptual framework. *Technological Forecasting and Social Change*, 82, 42-51. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2013.05.008>.
- Carvalho, T. I. M., Nogueira, T. Y .K., Mauro, M. A., Gomez-Alonzo S., Gomez E., da Sila R., Hermosin, G. I dan Lago-Vanzela, E. S. 2017. Dehydration of Jambolan Juice During Foam Mat Drying: Quantitative and Qualitative Changes of the Phenolic Compound. *Food Research International*. 102
- Caulier-Grice, J., Davies, A., Patrick, R., & Norman, W. The Young Foundation 2012. Social Innovation overview: a deliverable of the project: 'the theoretical, empirical and policy foundations for building social innovation in Europe' (TEPSIE). European commission—7th framework programme, European Commission, DG Research, Brussels, 18.
- Chambon, J. L., David, A., & Devevey, J. M. 1982. *Les innovations sociales*. Presses universitaires de France.
- Cohen, D. dan Prusak, L. 2001. *In good company: how social capital makes organizations work*. Boston, Ma.: Harvard Business School Press.
- Dahlan, M. 2008. "Motivasi Minat Baca". Dalam *Jurnal Iqra'*, Volume 2, Nomor 1.
- Dora, D. N. 2013. *Pandangan Ulama Terhadap Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 Pasal 1 Tentang Wakaf Berjangka* (Study Penelitian Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tanjung Balai) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Durkheim, Emile. Wilson, Everet K dan Shununer herman (trans). 1975. *Moral Education : A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*. The Free Press, New York.
- European Commission. 1995. *Green paper on innovation*. Geneva: Office for Official Publications of the European Communities.
- Kamah, Idris, dkk. 2002. *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan
- Laksmi, 2007. *Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawanan:*

- inspirasi dari karya Umberto Eco.
Jakarta: Sagung Seto
- Mulyana, Deddy. 2001. Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nomor, U. U. R. I. (40). tahun 2009 tentang Kepemudaan. *Republik Indonesia*.
- Pendit, Putu. 2002. "Perpustakaan Umum sebagai Modal Sosial untuk Menciptakan Inklusi Sosial" Rapat Koordinasi daerah Bidang Perpustakaan (Jayapura 30 Oktober 2002).
- Putnam Robert D, 2000 "Bowling Alone: The Collapse and Rivival of American Community. New York : Simon and Schuster.
- Weber, M. 2004. La ética protestante y el "espíritu" del capitalismo (F. B. Gil Villegas Montiel, Ed.). México, DF: Fondo de Cultura Económica.
- World Bank. Environmentally, & Socially Sustainable Development Network. 1999. Partnerships for Global Ecosystem Management: Science, Economics, and Law: Proceedings and Reference Readings from the Fifth Annual World Bank Conference on Environmentally and Socially Sustainable Development, Held at the World Bank and George Washington University, Washington, DC, October 6-7, 1997. World Bank Publications.